

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Al-Quran sebagai mukjizat bagi Rasulullah, mengandung ajaran yang universal dalam kehidupan, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Wahyu pertama turun kepada Rasulullah yaitu Surah *al-'alaq* ayat 1-5. Ayat pertama berbunyi *iqra'* (bacalah) menunjukkan sebuah pendidikan dari Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.

Kata pendidikan telah didefinisikan oleh berbagai kalangan dari berbagai dunia. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia seperti Azyumardi Azra, telah memberikan kesimpulan awal dari definisi pendidikan, yaitu “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien” (Azra, 2012, hal. 4). Secara luasnya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Rasyidin & dkk, 2014, hal. 27).

Tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara (dalam Azra, 2012, hal.5) menyatakan, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Islam yang sarat akan nilai-nilai pendidikan, menyusun konsep, teori atau ilmu pendidikan dengan menggunakan paradigma Islam. Dengan demikian, lahirilah pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan tentang pendidikan Islam.

Quthb (dalam Idi & Suharto, 2006, hal. 47) memberi pengertian pendidikan Islam sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini. Secara teknis, Endang Saifuddin Anshari (dalam Azra, 2012, hal. 6) memberikan pengertian

pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi

dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. Menurut Achmadi Ilmu Pendidikan Islam ialah ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai ilahi dan mengkomunikasikan secara timbal balik dengan fenomena dalam situasi pendidikan (Mas'ud & dkk, 2001, hal. 25).

Pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan solusi untuk setiap permasalahan pendidikan, khususnya pendidikan Indonesia. Namun, pendidikan yang ada, tampaknya belum memberikan sumbangan yang jelas. Hal ini bisa dilihat dari masalah-masalah yang menimpa akhlak para pelajar. Berdasarkan pemberitaan dari (Liputan 6:2015) yang ditulis oleh Nafiyus Qodar, dalam sebuah riset yang dilakukan *LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yaitu sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berpusat pada anak, awal maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di Sekolah. Data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, data dari Badan PBB untuk anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan.

Kesenjangan lainnya antara harapan dan kenyataan, bisa dilihat berdasarkan penelitian Rahmat & Fahrudin (2014) tentang kualitas akhlak mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 208 orang mahasiswa UPI peserta kuliah Pendidikan Agama Islam. Rerata skor ideal tertinggi = 3,0 dan rerata skor ideal terendah = 1,0 . Kualitas akhlak mahasiswa secara umum berada pada kualifikasi sedang atau biasa-biasa saja (tidak tinggi dan tidak juga rendah.

Berdasarkan nilai tersebut, maka disimpulkan, mahasiswa ternyata lebih nyaman beragama dan beribadah dengan keyakinan religius yang sama dengan orang tuanya; padahal seharusnya beragama dengan mengikuti petunjuk Rasul walau berbeda bahkan bertentangan dengan keyakinan orang tuanya (Rahmat, 2016, hal. 22-24).

Selain kualitas akhlak yang sedang, fakta lain yang menyebutkan adanya bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan

Pondang seperti yang tertulis dalam konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu: a) Tindakan *nonconform* : seperti Pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut-larut malam, merokok, dll; b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti balapan liar, minum-minuman keras, mencuri; dan c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan sex diluar nikah, narkoba/menghirup lem ehabond (Mantiri, 2014).

Islam dengan spirit “*rahmatan li al-‘alamin* (rahmat untuk alam semesta) harus disadari sebagai kekuatan yang mampu mendorong manusia untuk membentuk sikap dan prilaku yang peduli terhadap kemaslahatan lingkungan. Kewajiban pemeliharaan terhadap jiwa sebagai tujuan pokok agama juga terkait langsung dengan kewajiban memelihara lingkungan. Tanah longsor, erosi, lumpur lapindo akibat eksploitasi lingkungan dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk pengrusakan terhadap eksistensi jiwa manusia.

Maka, kewajiban untuk memelihara lingkungan pada dasarnya adalah kewajiban untuk memelihara jiwa manusia. Di Indonesia eksploitasi Sumber Daya Alam dan dampaknya terhadap tingkat kemiskinan semakin tinggi. Privatisasi SDA yang diasumsikan mampu menjawab krisis ekonomi, ternyata menciptakan tingkat kemiskinan dan kerusakan lingkungan yang tidak seimbang. Data Wahana Lingkungan hidup (WALHI) tahun 2006 misalnya menyebutkan 50% penduduk kabupaten Jaya Wijaya yang merupakan daerah operasi Freeport hidup di bawah garis kemiskinan. 35% diantara mereka hidup di daerah pembuangan (*tailling*) yang penuh dengan zat berbahaya (Abrar, 2012)

Masalah yang terjadi tentunya bukan harapan akhir dari pendidikan. Harapan atas setiap kegiatan disebut dengan tujuan. Tujuan akhir ini mutlak diperlukan untuk mengarahkan proses, sejak perencanaan hingga pelaksanaannya, agar pendidikan Islam tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Pendidikan Islam, merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuan pendidikan Islam menurut Azra, tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu “Menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat” (Azra, 2012, hal. 8).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2004, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan tujuan pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Nasional, berdasarkan Undang-Undang No. 20, mengarahkan pendidikan pada karakter yang sempurna, diantaranya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rumusan lainnya tentang tujuan pendidikan Islam ini, berdasarkan keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor. "Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam" (H.M.Arifin, 2011, hal. 29).

Perumusan tujuan pendidikan Islam ini tidak hanya dilakukan oleh para ulama ahli pendidikan Islam, melainkan pula dari para ahli pendidikan umum dan semua lapisan masyarakat Islam. Ketakwaan pun menjadi harapan yang jelas setelah seseorang mengalami pendidikan Islam, sebagaimana menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi "Insan Kamil dengan pola takwa" (Daradjat & dkk, 2016, hal. 29). Insan Kamil dengan pola takwa artinya manusia tersebut bisa berkembang rohani dan jasmaninya secara normal karena ketakwaannya kepada Allah. Manusia tersebut tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, melainkan bagi masyarakat. Selain itu, hubungan antara Allah dan manusia semakin meningkat. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan.

Tujuan akhir pendidikan Islam, dapat dipahami pula dalam firman Allah swt. Quran Surah Ali-Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تُموتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠١﴾¹

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”.

Dalam penggalan ayat tersebut, terdapat dorongan yang kuat untuk bertakwa kepada Allah Swt. Manusia mati dalam keadaan bertakwa kepada Allah menjadi ujung dari proses hidup. Menurut Zakiah, “Proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan” (Darajat & dkk, 2009, hal. 31). Sehingga, takwa menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Takwa mengandung pengertian bahwa manusia harus mengendalikan dorongan dan emosi serta penguasaan atas kecenderungan dan hawa nafsunya. Takwa merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terbentuknya kepribadian matang, sempurna, seimbang, serta mendorong untuk mengembangkan diri dengan harapan mencapai kesempurnaan insani (Najati, 2010, hal. 261). Sedangkan secara singkat, orang yang bertakwa didefinisikan oleh Suryana yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhan larangannya (Suryana, 2006, hal. 197). Dalam Al-Qur’an, orang bertakwa disebut dengan *muttaqīn*. “*Muttaqīn* yaitu orang-orang yang meyakini akan kebenaran Al-Qur’an, menerima petunjuk Al-Quran dengan lahir dan batinnya” (Zakaria, 2014, hal. 274). Dengan begitu, orang yang *muttaqīn* adalah orang yang mulus lahir dan batinnya.

Telaah dan kajian tentang takwa bukanlah masalah yang baru, dengan ditemukannya literatur yang membahas tentang takwa, seperti buku berbahasa Indonesia berjudul *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Quran*, yang ditulis oleh H.M. Ashaf S haleh. Buku tersebut menguraikan tentang jalan menuju takwa, perusak takwa, hingga mengungkap karunia Allah kepada orang yang bertakwa berdasarkan Al-Quran.

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari Al-Quran *in word* dalam *MS Word* dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran Tajwid dan Terjemah. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: Cordoba, 2013.

Namun, dari makna dan penjelasan lain yang telah diuraikan tentang takwa, belum dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam dan konsepnya masih bersifat global, belum terumuskan pada indikator-indikator yang mendukung pengembangan dan operasionalisasi pendidikan. Selain itu, tujuan pendidikan sejak masa orde lama, orde baru sampai era reformasi sekarang ini mengalami perubahan substantif. Tujuan pendidikan yang dikenal dengan tujuan pendidikan Nasional selalu berubah sesuai kepentingan pembuat rumusan. Persoalan ini menjadi kajian yang harus dicari jawabannya dalam Al-Quran, mengingat tujuan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai *ilāhiyah*.

Azra menyebutkan, bahwa orang bertakwa memiliki peran yang besar dalam kesejahteraan hidup yaitu “Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan li al-‘ālamīn*, baik dalam skala kecil maupun besar” (Azra, 2012, hal. 8). Memahami penjelasan tentang takwa yang telah diuraikan tersebut, penulis menyadari perlunya meneliti tentang orang yang bertakwa dalam Al-Quran dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam, karena Al-Quran sumber pokok dan utama ajaran bagi orang yang bertakwa sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2:2) yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*

Dari identifikasi ini, penulis memandang sangat penting untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**KONSEP MUTTAQĪN DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analitis Terhadap Konsep Al-Muttaqīn dalam Al-Quran)**”.

Metode penafsiran yang digunakan untuk mengetahui konsep *muttaqīn* adalah tafsir *maudū’i* (tematik), ialah menafsirkan ayat Al-Quran tidak berdasarkan atas urutan ayat dan Surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji (Yusuf, 2012, hal. 139). Pada Penelitian ini, penulis menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-quran,

kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkenan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai Surah. Simpulannya, penafsiran Al-Quran menggunakan metode *maudū`i* atau tematik membahas satu judul tertentu secara mendalam dan tuntas.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini bisa mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti. Secara umum, masalah utama dari penelitian ini adalah menurunnya mutu pendidikan Islam, khususnya di Indonesia yang hanya berfokus pada pengembangan intelektual, dan kering akan spiritual. Padahal, Tujuan pendidikan Islam bahkan tujuan pendidikan Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2004, salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian, takwa menjadi salah satu tujuan akhir pendidikan.

Allah berfirman dalam Al-Quran, bahwa Al-Quran itu menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa. Istilah takwa dalam Al-Quran disebut dengan *muttaqīn*, sehingga penulis mengangkat pertanyaan pokok dari penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep *Muttaqīn* dalam Al-Quran dan implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam?”. Kemudian, secara khususnya, peneliti menguraikan kembali permasalahan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *muttaqīn* dalam Al-Quran?.
2. Bagaimana karakter *muttaqīn* dalam Al-Quran?.
3. Bagaimana implikasi konsep *muttaqīn* terhadap tujuan pendidikan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas, yang secara umumnya adalah untuk mengetahui konsep

muttaqīn di dalam Al-Quran dan mendeskripsikan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Kemudian, Secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna *muttaqīn* dalam Al-Quran.
2. Untuk mengidentifikasi karakter *muttaqīn* dalam Al-Quran.
3. Untuk mengidentifikasi implikasi konsep *muttaqīn* dalam Al-Quran terhadap tujuan pendidikan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, bisa dilihat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang orang yang bertakwa dalam Al-Quran, sebagai implikasi terhadap tujuan pendidikan Islam. Konsep *Muttaqīn* saat ini masih bersifat global, belum sampai pada perumusan indikator. Maka dengan adanya indikator yang ditemukan diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan dan operasionalisasi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bidang Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif dan solusi terhadap permasalahan pendidikan, dengan misi takwa yang dijelaskan dalam Al-Quran memiliki implikasi terhadap tujuan pendidikan Islam dapat diterapkan makna dan karakternya pada setiap lembaga pendidikan. Sehingga, pendidikan Islam khususnya di Indonesia menjadi lebih baik.

- b. Prodi IPAI

Manfaat yang diharapkan bagi Prodi adalah memberikan gambaran mengenai makna takwa yang sesungguhnya yang terdapat dalam Al-Quran yang berimplikasi terhadap tujuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini pun menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tema serupa yaitu tentang takwa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulis dalam penyusunan skripsi, membentuk struktur organisasi skripsi sebagai gambaran kandungan setiap Bab dan keterkaitan antara satu Bab dengan Bab yang lain, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Penulisan ini dibagi kedalam beberapa Bab yang memiliki sub Bab masing-masing sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan: Berisi latar belakang penulis tertarik melakukan penelitian, perumusan masalah yang dikaji peneliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: Bab ini berisi penjelasan konsep *Muttaqīn* dengan sub Bab definisi dan hikmah bagi orang yang bertakwa. Selanjutnya membahas tentang Al-Quran sebagai pedoman hidup, Konsep Pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Tafsir Al-Quran sebagai sumber referensi.

Bab III Metode Penelitian: Penjelasan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisis atau menemukan jawaban atas rumusan masalah, menjelaskan jenis desain, tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang digunakan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Berisi temuan atas analisis quran oleh para *mufassir* dengan corak metode penafsiran masa klasik, pertengahan dan kontemporer, mengenai konsep, karakter *Muttaqīn* dan implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi: Bab terakhir ini berisi simpulan, penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis penulis terhadap ayat *Muttaqīn* dan *muttaqūn* yang tersebar dalam Al-Quran. Kemudian, penulis memberikan beberapa rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

